

KOSMOSENTRISME TAFSIR QS. AS-SYAMS AYAT 1-6: PENERAPAN TAFSIR ILMU DALAM TELAHAH ILMU FALAK**Abd. Syukur Abu Bakar**

UIN Alauddin Makassar

abdsyukurabubakar@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The contents of the Qur'an are full of cosmocentrism dimensions that elaborate on various phenomena of the universe in it. Normative theological cues that Allah swt. convey to QS. as-Shams verses 1-6 is one of the illustrations of the Qur'an that directs humans to understand themselves by referring to various phenomena of the universe because reading the universe is an inseparable part of reading the verses of Kauniyah in addition to reading the verses qauliyah written in the Qur'an so that scientific interpretation becomes one of the appropriate interpretation approaches in its interpretation. Humans are creatures who have been equipped with various potentials, both empirical senses and rational reason, so that they are always directed to observe and reason a lot about cosmocentric universe phenomena. QS. as-Shams verses 1-6 describe how the sun, moon, day, night, sky, and earth with all the sunnatullah framework that accompanies it become one of the objects of study of astronomy which has many epistemological intersections with various cosmocentric universe phenomena through scientific interpretation.

Keywords: Cosmocentrism, Scientific Interpretation, Astrology

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan manusia tidak bisa dilepaskan dari adanya dari adanya siklus kemampuan mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut yang dalam hal ini berkuat pada tidak siklus yang terjalin sistemik yang dalam hal ini adalah kosmosentris, teosentris, serta antroposentris. Menyikapi hal tersebut, Achmad Murtafi Haris mengemukakan bahwa stasiun pertama perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang berdimensi kosmosentris tersebut dapat dilihat dari dari bagaimana sosok seperti Thales yang menyatakan bahwa sesungguhnya alam semesta ini terbentuk dari air, Anaximenes yang berpandangan bahwa alam semesta ini terbentuk dari udara, bahkan ketika Phytagoras mencoba untuk menggambarkan bahwa bumi ini tidak tercipta dari dzat apapun selain dari apa yang disebut sebagai angka maka ketika dia mengkaitkan angka tersebut dengan rujukannya berupa materi maka pola pikir

tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari pola pikir yang berdimensi konsmosentris.¹ Perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengacu pada pola pikir yang berdimensi konsmosentris, meskipun telah banyak dimasuki dengan pola pikir yang berdimensi lainnya seperti teosentris ataupun antroposentris, tapi dalam pengembangannya kemudian banyak merujuk pada pola pikir yang berdimensi konsmosentris tersebut. Bisa dikatakan bahwa ketiga dimensi dalam pola pikir manusia berupa kosmosentris, teosentris, serta antroposentris merupakan suatu relasi triadik yang tidak terpisahkan satu sama lain atau bisa dikatakan bahkan keberadaan ketiganya bukan sebuah antitesis tapi sebuah sintesis yang saling menguatkan satu sama lain. Memahami Tuhan (teosentris) ataupun manusia (antroposentris) tidak akan lengkap tanpa adanya pemahaman yang komprehensif dan holistik terkait alam semesta (kosmosentris) dan demikian pula sebaliknya.

Al-Qur'an sebagai *magnum opus* ajaran Islam telah memberikan gambaran bagaimana pentingnya membaca alam semesta yang kosmosentris untuk dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan holistik terkait bagaimana kandungan al-Qur'an itu sendiri. Menyikapi hal tersebut, Muhammad Zaini mengemukakan bahwa al-Qur'an sarat dengan informasi yang berdimensi kosmosentris dimana dalam penjabarannya selalu menekankan bagaimana Allah swt. menciptakan berbagai makhluk yang ada dalam alam semesta diciptakan-Nya dengan dimensi masing-masing sehingga bagi-Nya melekat berbagai nama seperti *al-Khaliq*, *al-Bari'*, *al-Mushawwir*, *al-Badi'*, dan yang lainnya.² Dalam memahami berbagai fenomena alam semesta dalam al-Qur'an, diperlukan tafsir ilmi sebagai salah satu pendekatan tafsir yang mampu untuk menyingkap berbagai relasi konstruktif antara berbagai isyarat teologis dalam al-Qur'an dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergerak progresif dan dinamis dari waktu ke waktu. QS. as-Syams Ayat 1-6 merupakan salah satu obyek kajian ilmu falak yang bisa dipahami kandungannya secara komprehensif dan

¹ Achmad Murtafi Haris, *Korelasi al-Qur'an dan Filsafat tentang Asal Alam Semesta*, <https://www.nu.or.id>. (23 Agustus 2022)

² Muhammad Zaini, "Alam Semesta menurut al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2018), h. 31

holistik ketika berbagai dimensi kosmosentris di dalamnya dikaji dengan menggunakan tafsir ilmi sebagai kerangka aksiomatiknya sehingga penulis mengangkat tema yaitu “*Kosmosentrisme Tafsir QS. As-Syams Ayat 1-6: Penerapan Tafsir Ilmi dalam Telaah Ilmu Falak*”

B. Kosmosentrisme: Sebuah Paradigma Penafsiran

Allah swt. dalam membangun komunikasi dengan hamba-hamba-Nya menekankan adanya relasi konstruktif antara ayat-ayat qauliyah yang tekstualis (al-Qur'an) dengan ayat-ayat kauniyah yang empiris (alam semesta). Keduanya merupakan jalan untuk mencapai kebenaran yang hakiki yang dalam hal ini adalah mengenal Allah swt. sebagai *Alfa Omega* dari segala sesuatu yang ada dalam lingkup kosmos, baik mikrokosmos ataupun makrokosmos. Menyikapi hal tersebut, La Jidi mengemukakan bahwa ketika Allah swt. menurunkan al-Qur'an pertama kali dengan adanya penekanan perintah untuk membaca (*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan*) lalu dikaitkan sifat Allah swt. yang menciptakan segala sesuatu dalam lingkup kosmos maka disitu dapat dipahami bahwa pemahaman atas apa yang tertulis harus dipadukan dengan apa yang tidak tertulis, antara yang tekstualis dan yang empiris.³ Pemahaman atas apa yang bersifat eksplisit tanpa mengaitkan dengan apa yang implisit hanya akan melahirkan ilmu pengetahuan yang lumpuh sementara pemahaman atas apa yang bersifat implisit tanpa mengaitkan dengan apa yang eksplisit hanya akan melahirkan ilmu pengetahuan yang kehilangan spirit teologisnya. Al-Qur'an sarat dengan dimensi kosmosentrisme sehingga kehadiran paradigma penafsiran yang mampu untuk membaca berbagai isyarat teologis dalam al-Qur'an merupakan suatu perangkat epistemologis ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan dalam konteks kekinian.

Kekaguman manusia atas berbagai fenomena alam semesta yang kosmosentris membuat makhluk yang oleh Allah swt. dianugerahi potensi berpikir dan bernalar tersebut untuk senantiasa mengembangkan kerangka aksiomatik

³ La Jidi, “Peranan Sains dalam Menenal Tuhan” Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 14 No. 2 (Desember 2013), h. 219-220

yang mampu mengakselerasi pemahaman mereka atas berbagai fenomena alam semesta tersebut. Menyikapi hal tersebut, Yasmin Kartikasari mengemukakan bahwa manusia akan senantiasa membuka dirinya dalam memahami berbagai fenomena alam semesta yang kosmosentris. Hanya dengan membuka diri tersebut maka manusia akan dapat memperoleh keseimbangan dalam kehidupannya.⁴ Relasi konstruktif yang membangun manusia sebagai mikrokosmos dengan alam semesta sebagai makrokosmos menuntut adanya sebuah penafsiran yang berdimensi kosmosentris agar upaya manusia untuk memahami alam semesta dapat berlangsung secara komprehensif dan holistik. Bagaimanapun juga manusia sangat membutuhkan petunjuk al-Qur'an sebagai suar penerang mereka dalam menjalani hidup di dunia yang profan. Kesesuaian antara obyek material yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai ayat-ayat yang membahas tentang fenomena alam semesta dan obyek formal yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai pendekatan tafsir dalam penafsiran al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan sehingga manusia sedapat mungkin dituntut untuk mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan yang membahas terkait dengan berbagai fenomena alam semesta yang berdimensi kosmosentris. Alam semesta merupakan obyek penafsiran yang sangat kompleks karena di dalamnya terdapat suatu relasi konstruktif antara realitas teoritis ke realitas empiris untuk selanjutnya kembali ke realitas teoritis. Semua bergerak siklus saling mengisi satu sama lain. Menyikapi hal tersebut, Ahmad Fuad Pasya mengemukakan bahwa manusia harus senantiasa meningkatkan berbagai perangkat kajiannya terhadap al-Qur'an khususnya pada apa yang menjadi pijakan analisisnya dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup baik dunia ataupun di akhirat.⁵

C. Tafsir Ilmi dan Penafsiran Ayat-Ayat Ilmu Falak: Melacak Paradigma Kosmosentrisme

⁴ Yasmin Kartikasari, "Alam, Manusia, dan Spiritualitas", Jurnal Socioteknologi Edisi 24 Tahun 24 (Desember 2011), h. 1166

⁵ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an: Menggali Ilmu Pengetahuan dari al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 22

Semangat integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum yang selama ini banyak didengung-dengungkan oleh berbagai pihak telah mendorong perkembangan pendekatan sebagai kerangka paradigmatis ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah tafsir ilmi. Tafsir ilmi sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari perangkat integrasi ilmu pengetahuan khususnya dalam wilayah penafsiran al-Qur'an dapat dipahami dari pendapat berbagai definisi sebagai berikut:

1. Badri Khaeruman, dengan mengutip Huzain adz-Dzahabi, mengemukakan bahwa merupakan suatu pendekatan tafsir al-Qur'an yang berupaya untuk menggali dimensi ilmu pengetahuan yang eksplisit ataupun implisit dalam al-Qur'an untuk selanjutnya mengungkap berbagai isyarat ilmu pengetahuan yang bersifat falsafi.⁶
2. Mohammad Nor Ichwan mengemukakan bahwa tafsir ilmi merupakan suatu pendekatan tafsir al-Qur'an yang banyak mengelaborasi berbagai fenomena alam semesta sebagai salah satu pijakan epistemologis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan holistik.⁷
3. Sufiana dan M. Karman mengemukakan bahwa tafsir ilmi merupakan pendekatan tafsir al-Qur'an yang menekankan perlunya menggali ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan berikut teori-teori yang mendasari ilmu pengetahuan tersebut. Dalam implementasinya, ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan tafsir ini adalah ayat-ayat tentang kealaman.⁸

Merujuk pada berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa tafsir ilmi merupakan suatu pendekatan tafsir yang tidak dilepaskan dari upaya untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan alam semesta dengan sifatnya

⁶ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 109

⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus, 2004), h. 133-134

⁸ Sufiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 314

kosmosentris. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan al-Qur'an sebagai *magnum opus* ajaran Islam selalu memiliki relevansi konstruktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Apa yang ditegaskan Allah swt. dalam QS. al-Hijr/15:09 yang terjemahnya “*Kami telah menurunkan al-Qur'an dan Kamilah yang senantiasa menjaganya*” Makna transformatif dari adanya penjagaan Allah swt. terhadap al-Qur'an tersebut tidak cukup hanya dipahami berupa penjagaan dari berbagai pihak yang ingin merusak al-Qur'an tapi jauh lebih penting dari itu penjagaan Allah swt. terhadap al-Qur'an dapat dipahami sebagai anugerah kelengkapan ilmu pengetahuan manusia yang dapat senantiasa berdialektika dengan al-Qur'an dari masa ke masa. Bisa dikatakan bahwa isi al-Qur'an yang sangat komprehensif dan holistik dalam menyingkap berbagai fenomena kehidupan manusia membuat al-Qur'an senantiasa eksis dalam kehidupan manusia sebagai rujukan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dipertegas Sultan Bashir Mahmood yang merupakan ilmuwan nuklir yang mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan termasuk yang berkembang di Barat berhutang budi pada al-Qur'an yang telah menjadi pijakan teoritis berdimensi teologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri seperti filsafat, sains, teknologi, dan sebagainya.⁹

Kosmosentrisme isyarat al-Qur'an merupakan suatu realitas teologis yang tidak terbantahkan. Dalam penjabarannya, Allah swt. dalam al-Qur'an banyak menggunakan alam semesta sebagai suatu obyek ilmu pengetahuan sebagaimana tergambar pada beberapa ayat sebagai berikut:

1. QS. as-Syams Ayat 1-6

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

⁹ Sultan Bashir Mahmood, *The Miraculous Qur'an: A Challenge to Science and Mathematics*, (Islamabad: Dar al-Hikmah International, 2020), h. 8

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghampirannya.

2. QS. al-Ghasiyah Ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

3. QS. Ali Imran Ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Alam semesta merupakan suatu obyek ilmu pengetahuan yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya ada sebuah hukum alam dalam lokus *sunnatullah* bahwa semua akan bergerak pada titik eksistensinya ataupun sumber edarnya. Hal inilah yang kemudian menjadi obyek kajian dari ilmu falak yang dalam hal ini dikemukakan Susiknan Azhari yang mengemukakan bahwa ilmu falak merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang benda-benda langit, gerakannya, ukurannya serta relasinya dengan benda-benda langit lainnya.¹⁰ Dalam pengembangannya, ilmu falak yang dalam pengembangan epistemologi keilmuannya banyak berkaitan dengan benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, bumi, dan yang lainnya ini memiliki implikasi yang sangat konstruktif dalam kehidupan manusia sebagaimana digambarkan Sayful Mujab dan M. Rifa Jamaludin Nasir yang memberi contoh misalnya terkait dengan waktu

¹⁰ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.

pelaksanaan shalat, kapan harus mengawali puasa pada bulan Ramadhan, kapan harus mengeluarkan zakat terkait dengan *haul*-nya, kapan harus melaksanakan shalat *khusuf* ataupun *kusuf*, dan yang lainnya.¹¹ Relasi konstruktif antara ilmu falak dengan tafsir ilmi sebagai wujud integrasi ilmu dalam menyingkap berbagai fenomena alam semesta dalam al-Qur'an merupakan suatu ikhtiar ilmiah yang harus digalakkan sehingga pembumian pesan-pesan al-Qur'an dari dimensi teosentris ke dimensi antroposentris dapat berlangsung secara maksimal.

**D. Memahami Kosmosentrisme Tafsir QS. as-Syams Ayat 1-6 sebagai Obyek Ilmu Falak melalui Tafsir Ilmi **

Dalam memahami kosmosentrisme tafsir dalam al-Qur'an, penulis fokus pada QS. as-Syams Ayat 1-6 sebagai berikut:

وَالشَّمْسِ وَضُحًىهَا ① وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ② وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ③ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ④
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ⑤ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ⑥

Terjemahnya:

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghampirannya.

Dalam rangkaian ayat dari QS. as-Syams di atas, terlihat adanya beberapa bagian dari alam semesta yang ungkapkan secara eksplisit sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari stilistika al-Qur'an yang kosmosentris sehingga menuntut adanya kosmosentrisme tafsir dalam pemahamannya. Dalam rangkaian ayat tersebut, matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi diungkapkan dengan segala fenomena alam yang melingkupinya yang dalam hal ini adalah matahari yang digambarkan sebagai fenomena alam dengan cahayanya pada pagi, bulan yang digambarkan dengan fenomena alam yang mengiringi setelah matahari berlalu, siang yang digambarkan sebagai fenomena alam yang menampakkan sesuatu, malam yang digambarkan sebagai fenomena alam yang menutupi

¹¹ Sayful Mujab dan M. Rifa Jamaludin Nasir, "Ilmu Falak: Dimensi Kajian Filsafat Ilmu", Jurnal al-Afaq Vol. 2 No. 2 (Desember 2020), h. 9

sesuatu, langit yang digambarkan sebagai fenomena alam yang terbangun, serta bumi yang digambarkan sebagai fenomena alam yang terhampar. Dalam perspektif sains, adanya penyebutan dari berbagai obyek ilmu pengetahuan dari alam semesta tersebut secara berpasang-pasangan layaknya matahari dipasangkan dengan bulan, siang dipasangkan dengan malam, serta langit dipasangkan dengan bumi memiliki makna keseimbangan. Menyikapi hal tersebut, Sri Watini dan Viola Tashya Devana mengemukakan bahwa magnet yang memiliki dua kutub yang dalam hal ini adalah kutub selatan dan utara. Meskipun sebuah magnet dipotong menjadi dua bagian tapi dalam perkembangannya kemudian kedua potong magnet tersebut akan kembali memunculkan dua kutub yang berlawanan. Daya tarik menarik dari dua kutub tersebut akan menghasilkan energi dalam pergerakan alam semesta.¹² Apa yang dikemukakan tersebut bahwa segala sesuatu yang ada dalam fenomena kosmosentrisme yang berpasang-pasangan memiliki implikasi terhadap keseimbangan alam semesta.

Dalam menafsirkan ayat yang pertama dan kedua dari QS. as-Syams yaitu:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَدَهَا ﴿٢﴾

Yang terjemahannya adalah “*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya*”, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di mengemukakan bahwa sinar matahari memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia dimana sinar matahari tersebut ketika menghilang seiring dengan terbenamnya matahari maka akan muncul cahaya bulan yang mengiringinya.¹³ Di samping itu, matahari dapat dipahami sebagai salah satu rujukan waktu. Hal ini dikemukakan Anisa Nur Afida dkk. bahwa Julius Caesar dan Gregorius XIII mendasarkan perhitungan kalendernya dengan mengacu pada gerak edar matahari sehingga sistem penanggalan tersebut dikenal dengan

¹² Sri Watini dan Viola Tashya Devana, “Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Hukum Islam” ADI Bisnis Digital Interdisiplin Journal 2 (Juni 2021), h. 90-91

¹³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), H. 537

penanggalan syamsiyah yang mengarah pada matahari.¹⁴ Menggambarkan bagaimana hakikat peredaran matahari, Muhyidin Khazin mengemukakan bahwa peredaran matahari merupakan peredaran semu karena pada hakikatnya gerak tersebut dirasakan lebih diakibatkan oleh gerak rotasi bumi pada sumbu edarnya sebesar 360 derajat dalam setiap 24 jam.¹⁵ Adapun bulan dalam kaitanya dengan posisinya sebagai obyek ilmu pengetahuan yang mengiringi matahari dengan cahayanya maka dapat dipahami bahwa posisi bulan dalam konteks ini bisa dipahami sebagai benda langit yang memantulkan cahaya matahari yang pantulan cahayanya dapat disaksikan di bumi pada malam hari. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Muhammad Hasan bahwa apa yang dipancarkan bulan tidak lebih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sinar yang dipancarkan matahari untuk selanjutnya dipantulkan oleh bulan itu sendiri. Dalam peredarannya, bulan memiliki manzilah-manzilah sehingga penampaknya di bumi selalu mengalami perubahan yang pada gilirannya memiliki implikasi konstruktif dalam pembentukan kalender qamariyah.¹⁶ Hal yang sama juga dikemukakan Agus Purwanto bahwa andai lintasan bulan berbentuk lingkaran atau elips maka yang menjadi titik pusatnya adalah bumi karena pada fakta empirisnya ilmunn pengetahuan membuktikan bahwa penampakan bulan relative selalu sama yang menggambarkan bahwa jarak bumi bulan relatif sama. Radius lintasan bulan mengitari matahari harus sedemikian rupa sehingga matahari dan bulan tidak pernah dapat saling bertemu.¹⁷ Sementara itu, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa peredaran matahari dan bulan pada sumbu edarnya memiliki konsistensi dari waktu ke waktu sehingga dapat berfungsi sebagai media

¹⁴ Anisa Nur Afida dkk., "Matahari dalam Perspektif Sains dan al-Qur'an", Indonesian Journal of Science and Mathematics Education Vo..02 No. 01 (2019), h. 29

¹⁵ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h, 125

¹⁶ Muhammad Hasan, "Benda Astronomi dalam al-Qur'an dari Perspektif Hadits", Jurnal Teologia Vol. 26 No. 01, (Januari-Juni 2015), h. 97-100

¹⁷ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 255

perhitungan waktu seperti tahun, bulan, minggu, hari, jam, bahkan detik sekalipun.¹⁸

Dalam menafsirkan ayat yang ketiga dan keempat dari QS. as-Syams yaitu:

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰهَا ۖ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ۚ

Yang terjemahannya adalah “*Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya*”, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di bahwa siklus pergantian antara siang dan malam yang digambarkan dalam QS. as-Syams ayat 3-4 tersebut menunjukkan adanya keseimbangan, keteraturan, serta kesempurnaan dalam kehidupan manusia.¹⁹

Siang dan malam merupakan suatu siklus waktu yang selalu terjadi bergantian 1 x 24 jam dalam kehidupan manusia. Siang dan malam memiliki fungsi masing-masing dalam kehidupan manusia dimana siang dikatakan sebagai waktu untuk berikhtiar berusaha sementara malam dikatakan sebagai waktu untuk bersitirahat. Hal ini dipertegas Sayyid Quthb yang mengemukakan bahwa kehadiran siang merupakan isyarat bagi manusia untuk berusaha dengan penuh kesungguhan dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia sementara malam merupakan tempat mereka untuk beristirahat setelah bekerja pada siang harinya.²⁰ Dengan memahami siklus pergantian waktu yang dalam hal ini adalah siang dan malam, manusia dapat mengatur hidupnya untuk melakukan apa pada waktu apa. Pada dasarnya, pemahaman terkait dengan siklus waktu siang dan malam juga tidak bisa dilepaskan dari relasi antara matahari dan bulan seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Di samping pemahaman atas siang yang identik dengan matahari serta pemahaman malam yang identik dengan bulan maka juga dapat dipahami bahwa terjadinya siang dan malam dalam kehidupan manusia selalu terikat dengan posisi bumi dimana manusia berada atas matahari. Ketika manusia

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 210

¹⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*, h. 537

²⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur’an*, Vol. 8, Terj. As’ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.304

berada pada belahan bumi yang mendapatkan pancaran cahaya matahari maka mereka berada pada waktu siang sebaliknya ketika mereka berada pada belahan bumi yang tidak mendapatkan pancaran cahaya matahari maka mereka berada pada waktu malam.

Dalam menafsirkan ayat yang kelima dan keenam dari QS. as-Syams yaitu:

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَنَهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحْنَهَا ﴿٦﴾

Yang terjemahannya adalah “*Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghamparannya*”, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ilustrasi terkait langit sebagai bagian dari alam semesta dimana matahari beredar serta bumi yang dihamparkan. Dalam proses tersebut, Allah swt, hendak menggugah kesadaran kritis transendental manusia terkait keberadaan dirinya sebagai hamba Allah swt. yang harus terus memperbaiki dirinya khususnya pada bagian jiwa yang telah disempurnakan agar dapat berpijak secara terus menerus pada ketakwaan.²¹ Langit merupakan bagian dari alam semesta yang berada pada bagian atas makrokosmos sebagai sebuah konstruksi yang terbangun sebagai konstruk vertikal sementara bumi merupakan bagian dari alam semesta yang berada pada bagian bawah berupa konstruk horizontal. Sementara itu, Ridwan Abdullah Sani mengemukakan bahwa bumi yang digambarkan dalam berbagai lapisan dengan kandungan yang berbeda pada setiap lapisannya mengisyaratkan bahwa disitu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Salah satu anugerah Allah swt. tersimpan dalam bumi adalah adanya panas bumi yang sangat bermanfaat dalam mewujudkan sumber pembangkit listrik.²²

E. Kesimpulan

Kosmosentrosme tafsir QS. as-Syams ayat 1-6 sarat dengan berbagai kerangka konstruktif tafsir ilmi dalam mengelaborasi telaah ilmu falak. Adanya berbagai fenomena alam semesta yang memiliki relevansi konstruktif dengan benda-benda langit atau fenomena yang mengiringi seperti matahari, bulan, siang,

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 344

²² Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 102

malam, langit, serta bumi menuntut adanya suatu pendekatan penafsiran yang mampu membaca berbagai fenomena kosmosentrisme tersebut dengan menggunakan tafsir ilmi sebagai salah satu paradigma penafsiran yang fokus dalam mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Keberadaan tafsir ilmi dalam telaah ilmu falak telah menyingkap makna yang sangat konstruktif terkait kosmosentrisme tafsir QS. as-Syams ayat 1-6 dimana bisa dipahami bahwa ada relasi yang tidak terpisahkan dari berbagai benda-benda langit atau fenomena yang mengiringi seperti matahari, bulan, siang, malam, langit, serta bumi yang disebutkan dalam beberapa ayat di awal QS. as-Syams tersebut. Dengan memahami bagaimana relasi yang terbangun dari berbagai benda-benda langit atau fenomena yang mengiringinya tersebut, manusia dapat menjalankan berbagai aktivitasnya di muka bumi secara efektif dan efisien.

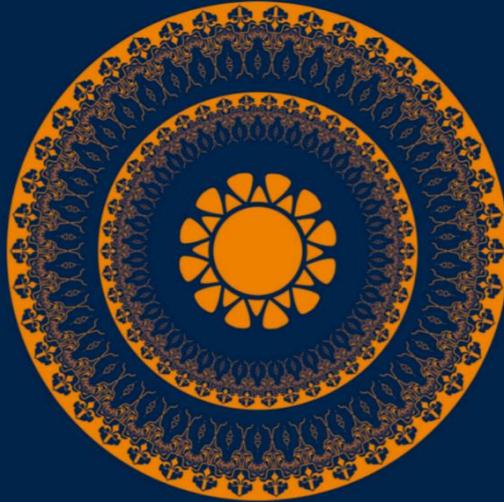
DAFTAR PUSTAKA

- Afida, Anisa Nur dkk., “Matahari dalam Perspektif Sains dan al-Qur’an”, Indonesian Journal of Science and Mathematics Education Vo..02 No. 01 (2019)
- Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur’an: Menggali Ilmu Pengetahuan dari al-Qur’an*, Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Basir, Fatur Rahman dan Muh. Rasywan Syarif, “Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika dan Science Islam”, ELFALAKY 5, no. 1 (2021).
- Fikri, Mursyid dan Muh. Rasywan Syarif, “Eksplorasi Pemikiran Abu Ma’shar Al Falaky Tentang Manusia dan Bintang”, ELFALAKY 3, no. 2 (2019).
- Haris, Achmad Murtafi, *Korelasi al-Qur’an dan Filsafat tentang Asal Alam Semesta*, <https://www.nu.or.id>. (23 Agustus 2022)
- Hasan, Muhammad, “Benda Astronomi dalam al-Qur’an dari Perspektif Hadits”, Jurnal Teologia Vol. 26 No. 01, (Januari-Juni 2015)
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir ‘Ilmiy: Memahami al-Qur’an melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus, 2004.
- Jidi, La, “Peranan Sains dalam Mengenal Tuhan” Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 14 No. 2 (Desember 2013)
- Kartikasari, Yasmin, “Alam, Manusia, dan Spiritualitas”, Jurnal Sositologi Edisi 24 Tahun 24 (Desember 2011)
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mahmood, Sultan Bashir, *The Miraculous Qur’an: A Challenge to Science and Mathematics*, Islamabad: Dar al-Hikmah International, 2020.
- Mujab, Sayful dan M. Rifa Jamaludin Nasir, “Ilmu Falak: Dimensi Kajian Filsafat Ilmu”, Jurnal al-Afaq Vol. 2 No. 2 (Desember 2020)
- Purwanto, Agus, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur’an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir fi Zilal al-Qur’an*, Vol. 8, Terj. As’ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani, 2004.
- as-Sa’di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir al-Qur’an*, Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis al-Qur’an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sufiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metode Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syarif, Muh. Rasywan. *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains*. Cet.I; Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Watini, Sri dan Viola Tashya Devana, "Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Hukum Islam" *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Journal 2* (Juni 2021)
- Zaini, Muhammad, "Alam Semesta menurut al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2018)

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



Penolakan Terhadap Hasil Pengukuran Arah Kiblat Dalam Perspektif Maqasid As-Syari'ah
Nur'aini

Inovasi Alat Peraga Falak Dalam Pengukuran Arah Kiblat
(Studi Analisis "Mutsalatsah Qiblah" Menggunakan Bayangan Matahari Setiap Saat)
Ahmad Faud Al-Anshary

Analisis Dampak Polusi Cahaya Lampu Artifisial Terhadap Kecerlangan Langit Malam
Menggunakan Sky Quality Meter (Studi Kasus Barus-Sumatera Utara)

Muhammad Dimas Firdaus, Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, Hariyadi Putraga, Muhammad Hidayat

Variasi Waktu Salat (Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kota Parepare Dalam Prespektif Hisab
Kontemporer Dan Hukum Islam)
Wahidin dan Abd. Karim Faiz

Elevasi Dan Titik Koordinat Dalam Penyusunan Jadwal Imsakiah Ramadhan
Kanwil Kemenag Provinsi Aceh
Ismail dan Laiyina Ukhti

Penentuan Prediksi Jumlah Gerhana Matahari Dengan Argumen Lintang Bulan Dan Aritmatika
Ehsan Hidayat dan Ahmad Izzuddin

Integrasi Hisab Rukyat Awal Ramadan 1442 H Dengan Model Visibilitas Kastner
Sakirman, Judhistira Aria Utama, Othman Bin Zainon

Kalender Hijriah Kriteria 29 Dalam Tinjauan Fikih
Elly Uzlifatul Jannah

Fikih Falakiyah Perspektif Teori Astronomi
(Analisis Tinggi Hilal Dari Segi Koreksi Semidiameter Bulan)
Muhammad Syarief Hidayatullah dan Desy Kristiane

Kosmosentrisme Tafsir Qs. As-Syams Ayat 1-6 (Penerapan Tafsir Ilmi Dalam Telaah Ilmu Falak)
Abd. Syukur Abu Bakar

Tren Pengembangan Kajian Ilmu Falak Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo
Imroatul Munfaridah